

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi memiliki banyak sekali pengertian. Beberapa pakar seperti Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti).¹

Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan" Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".² Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah "pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya."³

Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hal. 115

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

³Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi....*, hal. 52

Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk melakukan tindakan/perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan sebagai tindakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta didik mampu menangkap materi dengan lebih mudah.

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu

⁴Cucu Suhana, *Konsep Strategi.....*, hal. 166

profession atau bahasa latin, *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai intrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual.⁵ Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁶

Menurut Martinis Yamin yang dikutip Rusman, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad yang dikutip Rusman, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pengalaman yang ahli.⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian yang menuntut keahlian tertentu.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 16

⁶Kunandar, *Guru Profesional.....*, hal. 45

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 16

keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengertian profesional menurut Uzer Usman yang dikutip Rusman adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.⁸

Adapun yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Profesional menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesional lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.⁹

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan

⁸*Ibid.*, hal. 17-18

⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 18

fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2. Indikator Kompetensi Profesional Pendidik atau Guru

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan.¹⁰

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹¹ Guru memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran.¹² Dalam hal ini guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dunia pendidikan. Ibarat seperangkat senjata, guru adalah ujung tombaknya, orang yang berdiri paling depan di hadapan anak manusia yang sedang meniti langkah demi kebahagiaan masa depan.¹³

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya

¹⁰Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37

¹²Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Trobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 155

¹³Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: t.p., 2008), hal. 2

perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.¹⁴

Beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.¹⁵

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang menjadi tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁶ Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkannya kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah.¹⁷

Dapat disimpulkan jika guru adalah seseorang yang menjadi panutan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah oleh peserta didik.

¹⁴Buchari Alma dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 123

¹⁵Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 158

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*, hal. 37

¹⁷S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 91

Guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting, utamanya dalam dunia pendidikan.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (PP RI No.19 Tahun 2005, Pasal 28, ayat 1-3).¹⁸ Seseorang yang memilih profesi pendidik dalam pilihan kehidupannya idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama: pribadi, profesional, dan sosial.¹⁹

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UU 14 Tahun 2005, pasal 8 adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU Tahun 2005,

¹⁸Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah: Dalam Teori, Konsep, dan Analisis*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 54

¹⁹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 24

Pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3 juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁰

Dalam hal ini penulis hanya akan membahas hal-hal yang terkait dengan kompetensi profesional Guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.²¹

Menurut Cucu Suhana, kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

²⁰Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 158

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 23

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²²

Mengenai kompetensi profesional guru terdapat berbagai macam klasifikasi, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi kompetensi profesional. Menurut Sanusi seperti yang dikutip oleh Soetjipto Rafles Kosasi dalam skripsi Moh. Hafid Ridho bahwa seseorang disebut memiliki profesi apabila memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan sosial yang menentukan (*crusial*).
- b) Jabatan yang menuntut ketrampilan atau keahlian tertentu.
- c) Ketrampilan/ atau keahlian yang dituntut jabatan didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak ramai.
- e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f) Proses pendidikan untuk jabatan itu memerlukan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g) Anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h) Anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas campur tangan luar.
- j) Jabatan itu mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.²³

²²Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 97

²³Moh Hafid Ridho, *Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 21

Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.²⁴

Menurut Mohammad Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:

- a) Menguasai bahan pelajaran.
- b) Mampu mengelola program belajar mengajar.
- c) Melaksanakan program pengajaran.
- d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- e) Menguasai landasan pendidikan.²⁵

Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran.

²⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 38

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15-19

a. Kompetensi Penguasaan Materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran.

1) Ruang lingkup materi yang harus dikuasai oleh guru dan siswa

Bagi guru :

Bila siswa harus menguasai materi minimal seperti yang tercantum dalam GBPP, maka guru tentu saja harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam GBPP. Oleh karena itu, idealnya buku teks untuk tiap mata pelajaran harus ada :

- a) Buku sumber untuk siswa yang membahas materi yang dituntut GBPP.
- b) Buku sumber pegangan guru yang membahas perluasan materi yang di tuntut GBPP.

Bagi siswa :

Materi yang harus dikuasai secara minimal oleh siswa adalah materi yang tercantum dalam GBPP. Bila memungkinkan siswa dapat diberi program pengayaan baik secara horizontal maupun vertikal tentang materi pelajaran yang dipelajarinya.

2) Usaha meningkatkan penguasaan materi

Ada beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru, antara lain sebagai berikut:

- a) Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pendalaman materi dari guru, oleh guru, dan untuk guru.
 - b) Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri.
 - c) Melalui ahli/ilmuwan yang bersangkutan.
 - d) Melalui kursus pendalaman materi (KPM).
 - e) Melalui pendidikan khusus.
- 3) Fungsi kegiatan pendalaman materi
- a) Meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuan profesionalnya sehingga tidak ragu lagi dalam mengelola PBM.
 - b) Memperdalam dan memperluas wawasan atas konsepsi tinjauan akademis dan aplikasinya sehingga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan analisis materi pelajaran (AMP).
- 4) Langkah pembinaan untuk pendalaman materi bagi guru

Persiapan

Diberikan tes penguasaan materi esensial atau kuisisioner. Dari hasil tes ini kita analisis, materi esensial mana yang sebagian besar belum dikuasai. Materi-materi yang belum dikuasai inilah yang menjadi sasaran pendalaman materi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pendalaman materi dapat dilakukan:

1. Melalui MGMP.
2. Melalui buku sumber atau inisiatif individu/kelompok baik pada wadah MGMP atau yang lain.

3. Ceramah ilmiah dari ahlinya dengan menggunakan studi kasus.²⁶

Guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (*survive*), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya. Untuk itulah para profesional membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (*continual*), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi cari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reduksi (*retraining*) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut Wina Sanjaya, "Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi."²⁷

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian

²⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru....*, hal. 50-51

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 152

substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru disekolah. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).²⁸

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan upaya guru dalam mengolah materi dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan.
- 2) Guru harus memiliki banyak wawasan dan meningkatkan pembaharuan-pembaharuan yang ada.
- 3) Guru mengajar harus sesuai dengan keahliannya.

b. Kompetensi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.²⁹

Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang di sini dapat berupa audio visual seperti papan, bagan,

²⁸Cucu Suhana, *Konsep Strategi....*, hal. 166

²⁹Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

gambar, mesin pengajaran, film, audio kaset, video kaset, televisi, komputer, OHP, LCD, dan internet.³⁰

Menurut Martin dan Briggs yang dikutip oleh Made Wena, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.³¹

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata. Kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.³²

³⁰Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 77

³¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 9

³²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 27

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

- 1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif atau psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakteristik tertentu yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- 2) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan atau hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
- 3) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
- 4) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
- 5) Pemilihan media harus sesuai kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.³³

Menurut Leshin, Pollock, dan Reigeluth yang dikutip oleh Made Wena, mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan, dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*); (4) media berbasis audio visual (video, film, program *slide tape*, dan televisi); (5) media berbasis

³³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 224

komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).³⁴

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan dalam pemanfaatan media pembelajaran harus tepat sesuai materi dan kondisi peserta didik. Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku).

c. Kompetensi Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan. Dengan demikian, bisa terjadi dalam satu strategi pembelajaran dapat mempergunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori, bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya.³⁵

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam mengajar antara lain :

1) Metode ceramah

Wina Sanjaya mendefinisikan “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.”³⁶

³⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 9-10

³⁵Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 157

Metode ceramah hanya cocok: untuk menyampaikan informasi, kalau bahan cukup diingat sebentar, untuk memberi pengantar atau petunjuk bagi format lain. Dan metode ceramah tidak cocok: kalau tujuan belajar bukan perolehan informasi, untuk bahan yang kompleks, terinci, dan abstrak; bila tingkat kemampuan dan pengalaman siswa kurang; bila tujuan untuk mengubah sikap dan menanamkan nilai-nilai; serta bila tujuan untuk mengembangkan psikomotor.³⁷

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Firman Allah SWT, dalam surat Yusuf ayat 2-3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya : Sesungguhnya kami turunkan Al Qur'an ini dengan arab berbahasa arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantaraan Alquran yang kami wahyukan kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai). (QS Yusuf : 2-3)³⁸

³⁷Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 13-14

³⁸Alquran, 12: 2-3

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw dengan jalan cerita dan ceramah.³⁹

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan siswa suatu permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama. Sehingga akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi, maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Metode diskusi sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah serta melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat secara lisan.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.⁴⁰

³⁹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 136-137

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 15

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁴¹

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁴²

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.⁴³

5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa

⁴¹Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar....*, hal. 14

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 15

⁴³Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar....*, hal. 14

melakukan kegiatan belajar. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan atau di tempat lainnya.

6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁴⁴

7) Metode *drill*

Metode *drill* adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.⁴⁵

8) Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar CBSA. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik, misalnya ceramah.⁴⁶

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 152-153

⁴⁵Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

⁴⁶Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar...*, hal. 24-27

9) Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.⁴⁷ Tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.⁴⁸ Contohnya dalam pembelajaran Alquran Hadis, metode ini digunakan sebelum peserta didik akan menyetorkan hafalan kepada guru.

Selain metode di atas juga terdapat macam-macam metode pembelajaran Alquran Hadis yang sampai saat ini masih dipandang relevan dan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar Alquran Hadis di antaranya yaitu:

1. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah suatu metode membaca Alquran Hadis yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca Alquran dengan fasih).

2. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Alquran yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan ketentuan

⁴⁷Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 203

⁴⁸Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal. 70

bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Alquran pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.

3. Metode Jibril

Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan pas.

4. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun. Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al- Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa di kenal dengan sebutan Alquran kecil atau turutan.

5. Metode *Al-Barqy*

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.

6. Metode *Qiro'aty*

Qiro'aty adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Alquran yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal, dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah.⁴⁹

7. Metode hafalan (*makhfudzat*)

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.⁵⁰

Dalam menerapkan metode menghafal diperlukan teknik. yaitu:

⁴⁹Silvina Lutfi Bidayatur Rohmah, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), Hal. 63-65

⁵⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 209

- a) Teknik memahami kata atau kalimat.

Memahami materi yang akan dihafalkan, dibaca berkali-kali, berusaha menghafal dengan menutup buku, menyetorkan hafalan kepada guru.

- b) Teknik mengulang.

Membaca berulang-ulang dan menghafalnya.

- c) Teknik mendengar sebelum menghafal.

Materi yang akan dihafalkan didengarkan dulu dari rekaman (CD/VCD) secara berulang-ulang secara konsentrasi. Kemudian dihafalkan.

- d) Teknik menulis sebelum menghafal. Dilakukan dengan cara menulis dahulu materi yang akan dihafal di buku, lampiran atau sobekan kertas. Kemudian dihafalkan.⁵¹

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa semua mata pelajaran yang disajikan dalam suatu waktu disekolah tertentu tidak bisa sepenuhnya menggunakan metode yang sama.⁵²

Menurut Ahmad Barizi dan Mohammad Idris memahami dan memilih metode perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai, jika pendidikan bertujuan pada penanaman nilai (ranah afektif), maka metode ceramah kurang tepat digunakan. Sebaliknya, metode teladan dan pembiasaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami akan lebih berhasil untuk menanamkan nilai agama.

⁵¹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. IV), hal. 52

⁵²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan.....*, hal. 151

2. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, gaya atau cara belajar, perbedaan individual, dan sebagainya. Pemilihan metode dalam hal ini pada dasarnya adalah untuk melayani siswa sebaik-baiknya sehingga materi yang disampaikan dipahami secara baik oleh siswa.
3. Kemampuan guru dalam metode tersebut, mencakup wawasan, keahlian atau keadaan fisik. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Begitu juga metode diskusi menuntut kemahiran dan keahlian guru dalam mengakses informasi yang diperlukan.
4. Sifat bahan pelajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang tepat melalui karya wisata, dan ada pula harus menggunakan beberapa metode sekaligus. Memilih metode yang tepat dengan sifat bahan pelajaran bukan persoalan gampang. Kreativitas dan kejelian guru amat menentukan.
5. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan. Bila metode eksperimen yang dipilih, maka alat-alat yang mendukung eksperimen harus tersedia, disamping itu perlu dipertimbangkan pula jumlah dan mutu alat itu
6. Situasi yang melingkupi pengajaran, seperti situasi kelas dan lingkungan sekolah. Metode ceramah akan efektif jika ruangan memadai sehingga jangkauan suara guru tersebar merata.⁵³

Dalam penggunaan suatu metode mengajar disamping dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Di persyaratkan pula kepada setiap pengguna dalam hal ini guru mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakannya. Sebagai indikator apakah seorang guru tersebut mengetahui dan menguasai metode yang dipilihnya untuk menyampaikan materi pembelajaran, maka ia akan melaksanakan metode mengajar tersebut dengan langkah-langkah yang benar menurut teori penggunaannya.⁵⁴

⁵³Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 119

⁵⁴Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2005), hal. 95

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan dalam penggunaan metode:

- a) Guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakan.
- b) Guru harus pintar memilih metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Guru harus mencoba bermacam-macam metode baru untuk meningkatkan hasil belajar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁵⁵ Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan hasil belajar sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.⁵⁶ Pakar lain, Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁵⁷

⁵⁵Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 49

⁵⁶Anton M. Moeliana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 700

⁵⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 37

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.⁵⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

2. Tipe Hasil Belajar

a. Tipe hasil belajar kognitif,

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, yang tercermin dalam segi seberapa besar tingkat kefahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Tipe hasil belajar kognitif di klasifikasikan menjadi beberapa bagian yang mana akan di deskripsikan di bawah ini:

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun penting sebagai prasarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

⁵⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar....*, hal. 5

Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan dan sebagainya.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru di sekolah.

2) Tipe hasil belajar pemahaman

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau peraturan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua

konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

3) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur tipe

hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis yaitu kesanggupan menyatukan bagian-bagian menjadi satu integritas. Jadi sintesis sudah barang tentu memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberi keputusan tentang nilai suatu berdasarkan kebijakan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Tipe belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang disebutkan sebelumnya.

Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.⁵⁹

b. Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- 1) *Receiving/ Attending* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding/ jawaban*, yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

⁵⁹AF. Tangyong, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Rajawali, Jakarta, 2004), hal. 34-37

- 3) *Valuing*/penilaian, yaitu berkenan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 - 4) Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang dimilikinya.
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi nilai dan karakteristiknya.
- c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yaitu sebagai berikut:

- 1) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif motorik, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill* mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif. ⁶⁰

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar mengajar ini yaitu: Pertama, daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik, secara individual maupun kelompok. Dan kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus yang telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun yang di antara beberapa macam indikator di atas yang sering dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap.

Menurut A. Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: tahu, mengetahui (*knowing*); terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*). Dengan demikian pendidikan harus diatur sedemikian rupa sehingga akan mampu mencapai tujuan yang semestinya diharapkan. Pada kenyataannya siswa mayoritas hanya mencapai tujuan *knowing* dan *doing*. Siswa hanya memahami konsep tentang materi PAI dan melakukan atau mempraktikkan konsep tersebut. Sedangkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (*being*) masih banyak siswa yang belum bisa merealisasikan. ⁶¹

Untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran, seorang guru harus mengetahui kriteria hasil belajar, setelah itu guru bisa menetapkan suatu alat untuk menaikkan keberhasilan dari pembelajarannya tersebut.

⁶⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 50-51

⁶¹Lu'luatul Mabruroh, *Peningkatan Prestasi Belajar melalui Metode Mind Map dalam Pembelajaran PAI Siswa kelas XI Tehnik Komputer Jaringan 2 SMKN 1 Kras Kediri*, (Kediri: Jurnal Tidak diterbitkan, 2014), hal. 136

Menurut Sudjana yang dikutip Asep Jihad dan Abdul Haris, kriteria hasil belajar ada dua yaitu:

1. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini:

- a) Apakah pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
- b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga dia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu?
- c) Apakah guru memakai multi media?
- d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
- e) Apakah proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
- f) Apakah suasana pembelajaran cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?

g) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya sehingga menjadi laboratorium belajar?

2. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Selain dari segi proses, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ditinjau dari segi hasil yang dicapai siswa:

- a) Apakah hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran nampak dari bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- c) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- d) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran?⁶²

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu, yaitu:

⁶²Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, 2009), hal. 20-21

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

2) Faktor Psikologis

a. Kecerdasan/ intelegensi siswa, merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar serta sebaliknya.

b. Motivasi, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

c. Sikap, sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.

d. Bakat, merupakan kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b. Faktor Eksternal/Eksogen

1) Lingkungan Sosial

a. Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

c. Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

2) Lingkungan Non Sosial

a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

- b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. *Pertama, hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. *Kedua, software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.⁶³

5. Macam-macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut fungsinya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tes formatif, diujikan mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Dalam praktik pembelajaran tes ini dikenal sebagai ulangan harian.
- b. Tes sumatif, diujikan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pembelajaran tes ini dikenal

⁶³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 35-36

sebagai ulangan akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

- c. Tes diagnotis, digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan tes ini diharapkan guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai masalahnya.
- d. Tes penempatan, digunakan untuk mengumpulkan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan pengelompokan ini diharapkan guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa.⁶⁴

C. Mata Pelajaran Alquran Hadis

1. Pengertian Mata Pelajaran Alquran Hadis

Mata pelajaran Alquran Hadis di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Alquran Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari memperdalam serta memperkaya kajian Alquran dan Al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta pengembangan ilmu pengetahuan

⁶⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 67

dan teknologi dalam perspektif Alquran dan Al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Alquran dan Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Alquran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Alquran Hadis merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Alquran Hadis

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk: meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Alquran dan Hadis; membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang

⁶⁵Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: t.p. 2004), hal. 4

terdapat dalam Alquran dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Alquran dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Alquran dan Hadis.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Alquran dan Hadis pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d) Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Alquran dan Hadis sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁶

⁶⁶*Ibid.*, hal. 5

3. Karakteristik Alquran Hadis

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang Alquran Hadis antara lain: Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar; memahami makna secara tekstual dan kontekstual; dan mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

D. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis dalam Penguasaan Materi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan siswa. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah "*the right man on the right place*", manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya, guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisasinya.⁶⁸

⁶⁷Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2007), hal. 16-17

⁶⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hal. 115

Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan.⁶⁹ Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

Dalam hal ini penguasaan materi mengajar guru Alquran Hadis memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa

⁶⁹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan....*, hal. 151

bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

2. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Guru dikatakan profesional salah satunya adalah dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal. Hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik akan lebih baik dan efisien jika menggunakan media.⁷⁰

Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaanya maupun dalam penggunaannya. Demikian pula ada media yang efisien dalam pengadaan, namun tidak efektif dalam mencapai hasilnya. Dengan demikian dalam memilih media

⁷⁰Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 30

pengajaran guru sedapat mungkin harus menekan jarak diantara keduanya.⁷¹

Utamanya dalam pembelajaran Alquran Hadis, pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, karena dengan media akan memberikan motivasi kejelasan, dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, maka guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan betapa besar manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran. Media yang sering dipakai guru Alquran Hadis yaitu papan tulis, laptop, modul Al-Qur'an Hadits, dan kartu hafalan Alquran Hadis.

Jadi, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat akan membuat siswa-siswi tidak bosan dan semangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai memuaskan.

3. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penggunaan metode pembelajaran adalah salah satu hal yang harus dimiliki guru profesional. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷²

⁷¹Saiful Bahri, Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 215

⁷²Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 43

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur yang cukup penting adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, kesalahan dalam memilih metode menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik sehingga proses belajar juga kurang menarik.

Karena siswa memiliki *interest* yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.⁷³

Dalam pembelajaran Alquran Hadis ini, guru menggunakan banyak metode diantaranya: ceramah, tanya jawab, hafalan, pemberian tugas, *qiro'aty*, dan *Al-Barqy*. Metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Penggunaan metode pembelajaran Alquran Hadis yang tepat tentu akan membuat siswa tidak bosan dan senang mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “*Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTs Negeri Tulungagung*” oleh Dwi Handayani, NIM. 2811123076, Jurusan

⁷³Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 78

Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016. Hasil penelitian: 1. Guru Fiqih sebagai seorang yang profesional dengan penguasaan materi yang luas dan mendalam sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya mampu merancang materi pembelajaran yaitu dengan pemilihan bahan ajar dengan mengacu atau merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyusun materi pembelajaran secara berurutan yang diawali dari hal yang sederhana ke materi yang kompleks, dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan penjelasan secara logis disertai contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; 2. Guru Fiqih sebagai seorang yang profesional dalam metode pembelajaran yakni dalam pemilihan metode pembelajaran guru mempertimbangkan materi pelajaran, siswa dan kemampuan guru sendiri mengenai metode dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan kerja kelompok yang sesuai dengan K13 yang diterapkan di MTs Negeri Tulungagung. 3. Guru Fiqih sebagai seorang yang profesional dalam proses pembelajaran menggunakan media modul, papan tulis white board dan LCD proyektor dengan cara LCD proyektor dan laptop digunakan guru untuk menampilkan slide-slide power point yang merupakan rangkuman materi, gambar dan video sehingga siswa tidak

hanya melihat tapi juga mendengar, papan tulis white board digunakan guru untuk menulis poin-poin penting mengenai materi yang diajarkan.⁷⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Handayani ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Dwi Handayani pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini guru Alquran Hadis. Selain itu, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, kalau Dwi Handayani kompetensi profesional guru Fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Alquran Hadis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang berjudul “*Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*” oleh Koko Sumantri, NIM. 3211113102, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah (a) Kompetensi profesional guru dalam penguasaan Materi PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung. melalui pendidikan dan pelatihan, peningkatan penguasaan materi secara mandiri (b) Kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan Media PAI dalam meningkatkan Belajar Siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung. Guru yang Profesional dalam merancang pembelajaran selalu menggunakan berbagai media yang relevan (c)

⁷⁴Dwi Handayani, *Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTs Negeri Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016

Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung langkah-langkah penguasai materi: Guru berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, Kepala Sekolah selalu menganjurkan kepada para guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.⁷⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Koko Sumantri ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Koko pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini guru Alquran Hadis. Selain itu, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, yaitu jika Koko kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Alquran Hadis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Skripsi yang berjudul "*Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Alquran Hadis Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*" ini ditulis oleh Amin Nisroka, NIM. 2811123051, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017. Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar

⁷⁵Koko Sumantri, *Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? 2). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? 3). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? Tujuan penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. 2). Mendeskripsikan kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. 3). Mendeskripsikan kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Guru meningkatkan pengetahuan secara mandiri untuk menguasai materi yang akan disampaikan, dan mengembangkan materi agar lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran Alquran Hadis agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penguasaan materi pembelajaran dengan luas dan mendalam akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi tidak akan merasa bosan, membuat siswa selalu ingin tahu dan ingin

mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. 2) Guru menggunakan media yang beragam yaitu Liquid Cristal Display, proyektor, video, peta konsep, dan papan tulis dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media tersebut melalui tahap pemilihan yang memperhatikan kesesuaian dengan materi, situasi-kondisi siswa, metode, waktu dan tempat. Dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa bersemangat dan tidak cepat jenuh memperhatikan pelajaran serta berlatih untuk aktif dan terbiasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. 3) Guru menerapkan bermacam-macam metode (ceramah, diskusi kelompok, penugasan, Tanya jawab dan hafalan). Dengan variasi metode dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan metode memperhatikan kesesuaian materi, kondisi siswa, kemampuan siswa, keadaan lingkungan belajar dan kemampuan guru. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat.⁷⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nisrokah ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada objek yang ditingkatkan, yaitu jika pada skripsi Amin Nisrokah profesional guru dalam meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Alquran Hadis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

⁷⁶Amin Nisrokah, *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Alquran Hadis Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTs Negeri Tulungagung” oleh Dwi Handayani (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penguasaan materi pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung? 2. Bagaimana metode pembelajaran guru fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung? 3. Bagaimana penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif pada Kelas VII MTsN Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Paparan atau penyajian data 3. Penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian: MTs Negeri Tulungagung 2. Guru yang mengampu mata pelajaran: Fiqih 3. Objek yang ditingkatkan: situasi belajar mengajar yang efektif siswa,
2	Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015” oleh Koko Sumantri (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015? 2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Paparan atau penyajian data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian: SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung 2. Guru yang mengampu mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam

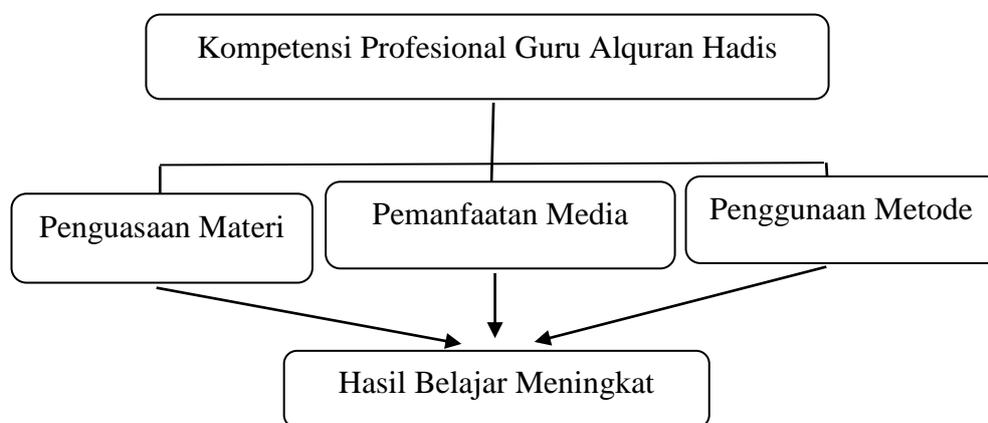
No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pemanfaatan media Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?</p> <p>3. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?</p>		3. Penarikan kesimpulan	3. Objek yang ditingkatkan: belajar siswa
3	<p>Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Alquran Hadis Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung” ini ditulis oleh Amin Nisrokah (2017)</p>	<p>1. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari</p>	<p>1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p> <p>Teknik Analisis Data: 1. Reduksi data 2. Paparan atau penyajian data 3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Lokasi Penelitian: MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung</p> <p>2. Objek yang ditingkatkan: minat belajar siswa,</p>

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Tulungagung? 3. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Alquran Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?			

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang peneliti lakukan diantara penelitian-penelitian tersebut adalah menguatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Bagan 2.1. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Bagan di atas dapat dibaca bahwa kompetensi profesional guru mencakup ruang lingkup: *pertama*, penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru; *kedua*, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan guru; *ketiga*, penggunaan metode yang sesuai materi pelajaran dan variasi metode yang digunakan akan mengantarkan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dari ruang lingkup kompetensi profesional tersebut, guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan hasil belajar siswa meningkat, dan mencetak lulusan yang benar-benar menguasai tentang apa yang diperoleh dari mata pelajaran Alquran Hadis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Tulungagung.